

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat kemajuan pendidikan dari bangsa tersebut, hal tersebut terjadi karena pembelajaran sebagai ujung tombak dalam meningkatkan sumber daya manusia, semakin besar sumber daya manusia yang ada dalam bangsa tersebut semakin maju tingkat berpikir bangsa tersebut untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Peningkatan sumber daya manusia tentunya tidak terlepas dari pembekalan pembelajaran dan pengetahuan yang diperoleh di Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi merupakan lembaga yang sangat diharapkan perannya dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Peningkatan kualitas pembelajaran di Perguruan Tinggi melalui kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadikan sistem yang dianut oleh setiap Perguruan Tinggi harus berangsur diubah sejalan dengan perbaikan dan kemajuan dalam perlengkapan dan kelengkapan Perguruan Tinggi berupa tenaga pengajar dan alat perlengkapan mengajar. Seiring dengan kebutuhan dan tuntutan tersebut, Perguruan Tinggi perlu meningkatkan kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern yang berorientasi pada mutu dan kualitas untuk memperkuat mutu lulusan sehingga dapat diberdaya oleh kalangan instansi dan pasar tenaga kerja guna menjadi upaya untuk pengembangan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di bidang pembelajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung

berimplikasi terhadap perkembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi, pengembangan model pembelajaran, pengembangan media pembelajaran serta penggunaan sistem evaluasi. Salah satu komponen yang memiliki peran yang sangat penting karena memiliki hubungan dengan implementasi kurikulum adalah pengembangan model pembelajaran.

Kurikulum yang dikembangkan di Perguruan Tinggi selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 65 tahun 2013 (Kemendikbud, 2013) terdapat tuntutan kurikulum 2013 yang menginginkan kualitas pembelajaran yang dapat menjadikan sikap mahasiswa kreatif, mandiri, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh mahasiswa dalam pembelajaran dan mahasiswa tidak lagi ditempatkan dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajar yang diberikan tetapi sebagai calon guru yang aktif, dengan memperluas keterampilannya melalui menggali pengetahuan, dan meningkatkan cara mengajar dan rasa percaya diri (Fan et al., 2023).

Dalam praktik mengajar profesional hal yang perlu dipahami adalah dengan mahasiswa melihat, mendengar dan mengalami maka mahasiswa harus mampu berefleksi di dalam praktik sebagai reflektif untuk mengukur kapasitas dan kemauan mahasiswa sebagai pengalaman mengajar dan pembentukan pemahaman lebih awal sehingga bermanfaat untuk menganalisis berbagai perspektif mengajar (A. M. Brown & Herbst, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat belajar dan menyelesaikan masalah dari penilaian teman sebaya (Ng, 2017) dan refleksi dari pengalaman pembelajaran (Karlström & Hamza, 2019).

Microteaching merupakan sebuah metode pelatihan penampilan dasar mengajar guru yang dilakukan secara mikro atau disederhanakan yaitu waktu, materi dan jumlah siswa. *Microteaching* biasanya dilakukan oleh calon guru yang saling bertukar peran dalam berlatih untuk menguasai keterampilan dasar mengajar, praktek kegiatan belajar dan berdiskusi mengenai masalah-masalah yang ditemukan sehingga guru dapat mengetahui keunggulan dan kelemahan pada diri guru secara akurat (Rasmi, 2019). Dalam hal ini bagi setiap yang akan berlatih dengan menggunakan pendekatan atau model pembelajaran mikro terlebih dahulu harus membuat persiapan yang matang yang diperlukan untuk mendukung lancarnya proses pembelajaran mikro (Hawariyun, 2018).

Pembelajaran dalam *microteaching* memiliki peran secara langsung terutama dalam hal dampak pada praktik pembelajaran individu dan bagaimana mahasiswa melakukan pengembangan dan penyampaian keterampilan mengajar melalui potensi kolaborasi dengan teman sebaya (d'Alessio, 2018). Peran penting bagi pengembang pembelajaran adalah kualitas dari motivasi dan kreativitas dosen itu sendiri, dosen yang profesional yang mampu menciptakan pengetahuan mereka sendiri dan menciptakan ruang untuk refleksi diri, kolektif dan berdiskusi. Dalam pembelajaran *microteaching* juga akan memberikan kesempatan bagi dosen untuk mendapatkan wawasan tentang peran mereka untuk terlibat dalam diskusi dan menemukan model pembelajaran yang baru saat di dalam kelas (Donnelly & Fitzmaurice, 2011).

Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi di dukung dengan dosen yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar (Kuswandono, 2014). Target belajar dalam

pembelajaran *microteaching* dapat diukur melalui perubahan sikap dan hasil belajar mahasiswa melalui proses belajar dengan mendesain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, dan dengan kreativitas dosen akan membuat mahasiswa lebih mudah mencapai target belajar yang didesain dalam pembelajaran *microteaching* (Donnelly & Fitzmaurice, 2011).

Konsep *microteaching* telah menjadi bahasa sehari-hari, yang berarti penampilan dosen menyampaikan perkuliahan kepada kelompok kecil mahasiswa dengan waktu yang singkat dan menerima umpan balik (Arslan et al., 2022). Siklus pembelajaran mikro Stanford yang asli dari pembelajaran-kritik-rencana-pembelajaran-ulang-kritik mungkin hanya dipraktikkan secara dangkal dan jarang, tetapi elemen utama dari konsep tersebut diadopsi. Pembelajaran *microteaching* yang pada dasarnya merupakan suatu metode latihan yang dirancang untuk memperbaiki keterampilan mengajar calon guru dan mengembangkan pengalaman profesional guru (Baker, 2022), khususnya keterampilan dasar mengajar dengan cara latihan melalui praktik mengajar yang mencakup teknis dimulai dari penyampaian materi, penggunaan metode, penggunaan media, membimbing belajar, memberi motivasi, mengelola kelas, memberikan penilaian dengan durasi waktu yang sangat singkat (Prediger et al., 2023).

Dengan kata lain bahwa aktivitas *microteaching* adalah pendekatan umum untuk melibatkan calon guru dalam refleksi yang dilakukan adalah bagian yang tidak terpisahkan (Karlström & Hamza, 2019), mengajar itu sangat kompleks sehingga dalam rangka penguasaan keterampilan dasar mengajar, mahasiswa sebagai calon guru perlu berlatih secara *parsial*, artinya tiap-tiap komponen keterampilan dasar mengajar itu perlu dikuasai secara terpisah-pisah

(Harvey & Nilsson, 2022). Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan profesi keguruan dalam melaksanakan tugas, peran dan tanggung jawab maka mahasiswa sebagai calon guru harus memiliki kemampuan di bidang kognitif yaitu kemampuan intelektual mengenai keterampilan dasar mengajar. Untuk melaksanakan tugas mengajar dengan baik, calon guru harus memiliki 10 keterampilan dasar mengajar meliputi keterampilan membuka pelajaran, memberi motivasi, bertanya, menjelaskan, mendayagunakan media, menggunakan metode yang tepat, mengadakan variasi, penampilan verbal dan non verbal, penajangan dan menutup pelajaran (Wilkie & Roche, 2023).

Model dalam *microteaching* memiliki 3 tahapan yakni (1) tahapan I (kognitif) yakni mahasiswa sebagai calon guru dibimbing untuk memahami dan mendalami serta memiliki gambaran secara umum konsep dan makna keterampilan dasar mengajar dan juga memperkenalkan konsep-konsep keterampilan mengajar melalui video aplikasi, (2) Tahap II (pelaksanaan), pada tahap ini calon guru mempraktikkan secara nyata keterampilan dasar secara berulang dan pada tahapan calon guru telah mempersiapkan perangkat pembelajaran, (3) Tahapan III (Balikan) (Kobiela et al., 2023). Pada tahapan ini merupakan kilas balik praktik dengan mempelajari hasil observasi dosen dan teman sejawat yang memberikan penilaian terkait kekurangan dan kelebihan praktik yang dilakukan dan dilanjutkan dengan diskusi sebagai bahan untuk memperbaiki kinerja calon guru yang profesional (Mahon & Smith, 2020).

Selanjutnya prinsip program pengalaman lapangan mengemukakan bahwa prinsip dasar yang melandasi program *microteaching* adalah (1) direncanakan (*planning*), mengenai materi, metode, tujuan (Rosati-Peterson et al., 2021).

Kegiatan belajar mengajar, alat-alat bantu yang digunakan, tingkah laku dan penampilan, (2) nyata (*performance*), terjadi di dalam kelas artinya diwujudkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar secara konkret, (3) bayangan sekaligus dirasakan (*perception*), dalam diri pengajar akan terdapat suatu gambaran mengenai tingkah lakunya sendiri (Greenwood, 2019). Menyadari perlunya menyiapkan mahasiswa sebagai calon guru, Perguruan Tinggi memandang perlu untuk memiliki kurikulum yang mampu mengembangkan keterampilan tersebut yang memuat kemampuan yang diturunkan dari analisis kebutuhan dalam pembelajaran *microteaching*.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang ada di Universitas Asahan merupakan Perguruan Tinggi yang memiliki tiga program studi yang meluluskan mahasiswa dengan beban 155 SKS yang didominasi dengan mata kuliah praktik diantaranya adalah mata kuliah *microteaching* yang berbobot 1 SKS. Dalam perkuliahan mata kuliah *microteaching* mahasiswa seharusnya bukan menghafal konsep-konsep keterampilan dasar mengajar namun harus aktif dalam perkuliahan agar keterampilan-keterampilan yang diharapkan yaitu perubahan kemampuan sebagai hasil belajar, perubahan pemahaman dan keterampilan (Kuswandono, 2014). Oleh sebab itu kemampuan dasar yang harus dimiliki dosen untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah kemampuan menganalisa sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan melalui diskusi (Golightly, 2010) dengan mengikuti perkuliahan *microteaching* maka mahasiswa mencapai hasil yang lebih maksimal (Cinici, 2016).

Salah satu cara yang dapat ditempuh dosen untuk menganalisa proses kegiatan *microteaching* adalah melalui mendiskusikan kembali dari hasil praktik

microteaching mahasiswa yang telah direkam dalam bentuk video dengan tujuan setiap mahasiswa mendapat penilaian diri sendiri dan teman sejawat sebagai umpan balik yang memadai sesama mahasiswa sebagai refleksi kegiatan *microteaching* sebelumnya dan memiliki dampak positif untuk perbaikan praktik mahasiswa (Kuswandono, 2014) karena umpan balik formal dari teman sejawat mengenai kinerja mengajar merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan mengajar (Golightly, 2010). Refleksi yang terjadi memungkinkan kelompok mahasiswa untuk mengambil perspektif lain tentang proses perencanaan dalam *microteaching* karena mahasiswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan memulai dengan konten yang akan diajarkan, perencanaan yang dapat dimulai dengan mempertimbangkan maksud dan tujuan pembelajaran. Perubahan dalam perspektif ini adalah tentang bagaimana melanjutkan perencanaan guru yang berasumsi sebagai aspek sentral bagi calon guru untuk belajar selama pembelajaran praktik *microteaching*.

Pembelajaran praktik *microteaching* yang ideal diberikan kepada mahasiswa berupa (1) teori dan konsep keterampilan mengajar, (2) Latihan terpusat pada keterampilan dasar mengajar, (3) Praktik, review dan remedial.

Pembelajaran praktik *microteaching* terkait dengan pembelajaran bidang studi lainnya dalam kurikulum Program Studi di fakultas meliputi mata kuliah pendukung praktik yang berkaitan langsung dengan *microteaching* yaitu : mata kuliah strategi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta perencanaan pembelajaran dalam program magang. Keterkaitan pembelajaran praktik antar mata kuliah praktik ini memungkinkan pembelajaran kolaboratif yang dapat mengembangkan hasil belajar mahasiswa. Pembelajaran praktik

menjadi bagian dari kebutuhan mahasiswa di lingkungan masyarakat terutama di sekolah-sekolah sebagai *stakeholder* untuk program magang dan melatih kemampuan mahasiswa dalam upaya melatih kemampuan mahasiswa dalam memperdalam konsep, teori dan praktik dari *microteaching*. Oleh karena itu, pembelajaran praktik perlu menggunakan model dan strategi pembelajaran praktik yang tepat untuk mendukung pengembangan keterampilan dasar mengajar.

Sekolah sebagai bagian dari *stakeholder* untuk kegiatan magang yang didominasi dengan kegiatan praktik mengajar dalam skala besar menuntut kemampuan dan profesional guru dalam praktik *microteaching* semakin mendapat perhatian, karena pendidik dan pemangku kebijakan menyadari bahwa sentralitas guru untuk reformasi dan peningkatan sekolah sebagai mekanisme untuk pengembangan profesional guru dalam praktik mengajar. Pembelajaran karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji, menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku pada kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya berkenaan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pembelajaran dasar dan menengah, “proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan

ketiga ranah tersebut secara utuh, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian, proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan kajian kebijakan tersebut, kemampuan mahasiswa sebagai calon guru dalam praktik *microteaching* berperan dalam pembelajaran, memiliki pengaruh besar sebagai pengendali dalam proses pembelajaran sehingga interaksi antara mahasiswa dan bahan pelajaran sebagai perantara dapat berjalan dengan efektif dan efisiensi (Rizki et al., 2019).

Model yang selama ini di mata kuliah *microteaching* adalah sintaks yang sederhana yaitu dimulai dari orientasi (*orientation*), praktik mengajar (*drill*) dan penutup (*closing*) dengan model pembelajaran yang lebih menekankan pada penyampaian materi secara umum dengan bahasa verbal. Saat ini berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas praktik *microteaching* di antaranya melalui pengembangan model pembelajaran yang tepat, pemilihan sumber belajar baik berupa media dan bahan ajar dan pemanfaatan laboratorium *microteaching* secara maksimal yang efektif akan mampu mendukung kegiatan praktik mengajar menjadi lebih berhasil dengan kinerja kelas (Golightly, 2010).

Peneliti akan meninjau kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran *microteaching* dari tiga perspektif yang menjadi landasan penelitian ini, yaitu: 1) kesenjangan fenomena empiris (*empirical gap*), 2) kesenjangan teori (*theoretical gap*), dan 3) kesenjangan penelitian (*research gap*) (Miles, 2017). Kesenjangan fenomena empiris berlandaskan pada praktek pelaksanaan pembelajaran *Microteaching* yang selama ini dilakukan di FKIP Universitas Asahan. *Microteaching* dilaksanakan melalui pembelajaran praktik dan dilakukan

secara tatap muka. Melalui pembelajaran praktik yang dilakukan, mahasiswa akan diminta untuk melakukan praktik mengajar menggunakan model dan strategi pembelajaran praktik yang tepat untuk mendukung pengembangan keterampilan dasar mengajar. Namun pada saat dilaksanakan, survei awal hasil studi pendahuluan terhadap kemampuan praktik keterampilan dasar mengajar dalam mata kuliah *microteaching* menunjukkan beberapa faktor yang tidak mendukung proses pelaksanaan praktik *microteaching* yakni (a) kecenderungan dosen dalam proses perkuliahan *microteaching* menggunakan metode perkuliahan yang berpusat pada dosen, (b) proses pelaksanaan dan upaya dalam praktikum masih sangat sederhana (c) capaian hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah *microteaching* masih kategori rendah dengan tingkat pengulangan formatif sampai 69% sehingga mahasiswa mengikuti praktik ulang untuk mencapai batas prasyarat lulus mata kuliah *microteaching*.

Salah satu indikator tercapainya tujuan mata kuliah *microteaching* dapat diketahui dengan melihat tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai mahasiswa, hal ini disertai dengan data hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah *microteaching* pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1. 1 Hasil Nilai Rata-rata Mata Kuliah *Microteaching*

Tahun Ajaran	2019/2020	2020/2021	2021/2022
Tugas (praktik)	69	70	71
Nilai Mid	71	69	68
Nilai Semester	70	69	70

Sumber: Sistem Informasi Akademik Program Studi Pembelajaran matematika 2021

Dari Tabel 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa perolehan rata-rata hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah *microteaching* tidak meningkat secara signifikan. Sesuai dengan matriks kurikulum FKIP UNA kondisi ini sangat berpengaruh terhadap proses praktik perkuliahan berikutnya yakni program praktik magang yang akan pelaksanaannya praktik langsung di sekolah-sekolah yang tersebar di sekitar Kabupaten Asahan.

Fakta praktik *microteaching* di lokasi penelitian masih jauh dari harapan. Mata kuliah ini adalah mata kuliah yang idealnya memaksimalkan kemampuan mahasiswa untuk menerima konsep yang terintegrasi dalam praktik *microteaching*, namun masih ada dosen yang hanya mengajarkan salah satu atau dua keterampilan dasar mengajar saja dari 10 keterampilan dasar mengajar dan ada yang tidak melakukannya sama sekali namun langsung ke praktik mengajar tanpa ada pengenalan konsep keterampilan dasar mengajar kepada mahasiswa dan bagaimana cara teknik keterampilan itu dilakukan, setelah latihan atau praktik dosen tidak melakukan review terhadap apa yang telah dipraktikkan oleh mahasiswa dan memberikan analisis terhadap kekurangan setiap komponen keterampilan dasar mahasiswa yang ditampilkan sehingga pencapaian dari praktik *microteaching* kurang maksimal dan mahasiswa tidak mengetahui bagian keterampilan yang harus diperbaiki dan pada akhir hasil yang diperoleh tidak memuaskan.

Selain kesenjangan fenomena sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, masih ditemukan ketidaksesuaian antara apa yang selama ini berjalan dengan kondisi ideal sebagaimana diuraikan dalam teori. Kesenjangan teoretis ini diawali dengan penelitian yang membuktikan bahwa pembelajaran tradisional dengan

konsep belajar mengajar berpusat pada guru lebih cenderung dilakukan secara konsisten oleh berbagai lembaga pendidikan karena dipandang efektif dan efisien (Dejene, 2020). Pandangan ini berbanding terbalik dengan kenyataan dalam pembelajaran *microteaching* yang selama ini berjalan karena teori tersebut tidak serta merta meningkatkan keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Pada saat teori tersebut diaplikasikan secara terus menerus, dan menjadi bagian dari proses pembelajaran yang selama ini berlangsung, ternyata keefektifan dan efisiensi dalam pembelajaran mengalami penurunan.

Berbagai kendala dirasakan baik oleh dosen dan mahasiswa. Teori tersebut perlu dikembangkan dengan mengadopsi perkembangan teori-teori baru dalam pembelajaran yang mendorong pembelajaran aktif. Pembelajaran *microteaching* mengadopsi pembelajaran konstruktivis (Martell, 2014) yang dalam proses pelaksanaannya membuat pelajaran aktif dan interaktif justru lebih dibutuhkan mahasiswa melalui pengalaman nyata yang dapat diamati. Oleh karena itu, perlu pengembangan model pembelajaran ini yang akan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menghubungkan teori dan praktik, mengembangkan keterampilan dan strategi, menumbuhkan kebiasaan analisis dan refleksi (Feiman-Nemser, 2001).

Berdasarkan masalah tersebut perlu model pembelajaran yang dapat mendorong dosen untuk lebih mengaktifkan mahasiswa sehingga hasil belajar mahasiswa meningkat dan mendorong pengembangan sikap sosial mahasiswa dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran *microteaching*.

Beberapa penelitian terdahulu dalam bidang pembelajaran *microteaching* membahas tentang metode pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dalam mengajarkan keterampilan dasar mengajar kepada mahasiswa sebagai calon guru (Kilic, 2010, Adnyana & Citrawathi, 2019, Zhang & Cheng, 2011, Nugraheni, 2019, Parmin & Muttaqin, 2020, Supiyanto et al., 2021, Kpanja, 2001, Arifmiboy, 2019). Penelitian ini telah membuktikan bahwa pembelajaran *microteaching* yang diciptakan dalam proses belajar dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa dengan mengeksplorasi model *microteaching* dengan pendekatan praktik berbasis *experiential learning* melalui peran model secara berkelompok di mulai dari perencanaan, proses pembelajaran, manajemen kelas, komunikasi dan evaluasi. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keterampilan mengajar lebih mudah dilatih dalam proses kegiatan pembelajaran *microteaching* spesifik melatih keterampilan dasar mengajar dan Akan tetapi, penelitian tersebut belum menunjukkan sintaks pembelajaran *microteaching* secara komprehensif yang mampu meningkatkan kepercayaan diri dan profesional guru dalam mengajar serta belum memanfaatkan media yang lain sebagai elaborasi melalui *searching teaching models* dan referensi model guru teladan dalam pembelajaran *microteaching* secara efektif dan efisien.

Penelitian terkait model pembelajaran *microteaching* yang diajarkan kepada mahasiswa keguruan dan ilmu pendidikan juga masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk mengembangkan model pembelajaran dengan kriteria yang meliputi pembelajaran terpusat pada mahasiswa di mana mahasiswa memiliki kebebasan bereksplorasi sesuai dengan ketersediaan waktu dan tempat yang memungkinkan mereka belajar proses

pembelajaran dilakukan secara bersama-sama dengan rekan sejawat untuk memaksimalkan aktivitas berbagi informasi dan memecahkan permasalahan dan pembelajaran dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa. Berkenaan dengan kenyataan tersebut maka penelitian dan pengembangan ini memfokuskan pada salah satu alternatif model pembelajaran yang diduga dapat memperbaiki pembentukan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa melalui pengembangan model pembelajaran *microteaching* untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar.

Penyelenggara pembelajaran harus merumuskan isi dan tujuan pembelajaran dengan hasil belajar yang diharapkan akan dicapai mahasiswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut dapat berbentuk kinerja atau unjuk kerja yang baik diakibatkan karena memiliki kemampuan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku. Model tersebut menunjukkan keterkaitan antara paradigma proses pembelajaran dan paradigma interaksi mahasiswa dalam komponen-komponen sistem pembelajaran. Secara implisit keefektifannya dapat dinilai: (1) kinerja mengikuti prosedur instruksional melakukan keterampilan tertentu pada akhir praktik, (2) kinerja di dalam kelas agar dapat mentransfer keterampilan dasar mengajar di kelas (3) kinerja mahasiswa dalam melatih keterampilan dasar mengajar dan menghasilkan peningkatan prestasi mahasiswa. Tinggi rendahnya persentase kegagalan mahasiswa pada mata kuliah *microteaching* sebagai upaya peningkatan kualitas hasil belajar dan kualitas praktik mahasiswa disebabkan beberapa faktor yakni :

(1) kemampuan awal mahasiswa dan karakter yang berbeda, (2) variasi model mengajar dosen masih sangat kurang (3) rendahnya motivasi dosen memanfaatkan

laboratorium *microteaching*, (4) kemampuan mahasiswa dalam praktik rendah sehingga perlu latihan intensif.

Sejalan dengan pemikiran tersebut dan didukung dengan beberapa hasil penelitian bahwa keterampilan-keterampilan dasar mengajar akan mendukung pembaharuan pembelajaran praktik *microteaching*. Oleh karena itu penelitian ini berupaya mengembangkan model pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan mahasiswa yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan keterampilan praktik mengajar mahasiswa di bidang profesi keguruan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka untuk memperjelas arah kegiatan penelitian dan pengembangan dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut : (1) model pembelajaran yang diterapkan cenderung dalam proses perkuliahan *microteaching* menggunakan metode perkuliahan yang berpusat pada dosen, (2) model pembelajaran masih belum mampu mengasah keterampilan dalam mengajar, kemampuan menyelesaikan masalah, (3) sistem penyampaian pada perkuliahan tidak memanfaatkan sarana laboratorium yang mendorong mahasiswa lebih aktif, (4) motivasi dalam pembelajaran *microteaching* masih rendah menyebabkan hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran *microteaching* menurun, (5) model pembelajaran yang terdahulu perlu dilakukan pengembangan untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa dalam praktik *microteaching*.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, keterbatasan tenaga, dana dan waktu maka tidak semua permasalahan akan dipecahkan melalui penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini hanya membatasi pengembangan model mata kuliah *microteaching* pada keterampilan dasar mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNA.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran SPRINT yang dikembangkan valid digunakan pada mata kuliah *microteaching* di FKIP Universitas Asahan?
2. Apakah model pembelajaran SPRINT yang dikembangkan praktis digunakan pada mata kuliah *microteaching* di FKIP Universitas Asahan?
3. Apakah model pembelajaran SPRINT yang dikembangkan efektif digunakan pada mata kuliah *microteaching* di FKIP Universitas Asahan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kevalidan model pembelajaran SPRINT yang dikembangkan pada mata kuliah *microteaching* di FKIP Universitas Asahan.

2. Untuk menganalisis kepraktisan model pembelajaran SPRINT yang dikembangkan pada mata kuliah *microteaching* di FKIP Universitas Asahan.
3. Untuk menganalisis keefektifan model pembelajaran SPRINT yang dikembangkan pada mata kuliah *microteaching* di FKIP Universitas Asahan.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Secara teoretis:

1. Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang penelitian dan pengembangan khusus pengembangan model *microteaching*.
2. Menghasilkan model *microteaching* yang valid, praktis dan efektif bagi mahasiswa dan memberikan sumbangan pemikiran dan tolak ukur kajian penelitian lebih lanjut yakni berupa alternatif dipertimbangkan dalam upaya memperbaiki mutu pembelajaran dan mempertinggi proses kegiatan mengajar khusus *microteaching*.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembelajaran khususnya yang terkait dengan praktik *microteaching* dan selanjutnya sebagai pijakan terhadap variabel-variabel yang relevan dalam penelitian yang lain.

b. Secara praktis

1. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan atau diterapkan sebagai acuan bagi dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan secara umum dan secara khusus di Program Studi Pendidikan Matematika dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran *microteaching*.

2. Produk pengembangan model dalam pembelajaran *microteaching* diharapkan dapat diterapkan di Jurusan Pendidikan Matematika dan menjadi referensi untuk mengembangkan model pembelajaran untuk seluruh mata kuliah yang ada di Universitas Asahan
3. Bila hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *microteaching* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah *microteaching*, maka hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi bagi guru menerapkan dalam pembelajaran mata kuliah *microteaching*.
4. Informasi yang diperoleh dari hasil penerapan model pembelajaran *microteaching* untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar diharapkan dapat digunakan oleh para peneliti untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
5. Inovasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dapat memberi inspirasi bagi guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran.

THE
Character Building
UNIVERSITY